

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang plural, di mana masyarakatnya hidup di tengah keberagaman suku, bahasa, etnis, budaya, agama, serta keberagaman lainnya, sehingga dengan keberagaman yang ada menjadikan Indonesia memiliki sebuah semboyan yang menggambarkan keberagaman tersebut, yakni “Bhineka Tunggal Ika”, yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu (Setyani, 2009); (Irsyada & Zafi, 2020). Dalam hal keberagaman keberagamaan, terdapat sebuah data yang termuat dalam Portal Informasi Indonesia, yang mengungkapkan bahwa persentase pemeluk agama Islam di Indonesia sebesar 87,2%, Protestan sebesar 6,9%, Katolik sebesar 2,9%, Hindu sebesar 1,7%, Budha sebesar 0,7%, dan Konghucu sebesar 0,05% (Indonesia, 2020).

Dalam Islam sendiri, terdapat empat mazhab besar, yang mana secara baha mazhab ini dapat dikatakan sebagai ideologi, pendapat, kepercayaan, paham aliran, ajaran, maupun doktrin (Azizy, 2004). Sedangkan secara Istilah, mazhab dapat diartikan sebagai komunitas yang menggunakan paham dan membentuk sebuah kelompok yang memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan kelompok lainnya (Fuad, 2012). Mazhab-mazhab tersebut adalah mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi’I, dan mazhab Hambali (Fuad, 2012). Kemudian, di Indonesia sendiri, terdapat beberapa organisasi Islam yang sudah terbentuk sebelum kemerdekaan Indonesia, diantaranya adalah Jam’iyatul Khair yang berdiri pada tanggal 17 Juli 1905 bertempat di Jakarta, Syarekat Islam yang berdiri tahun 1905 di Solo yang didirikan oleh K.H. Samanhudi, Muhammadiyah yang berdiri tahun 1912 di Yogyakarta yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, Persatuan Islam atau sering disebut dengan Persis yang berdiri tahun 1923 di Bandung, dan Nahdlatul Ulama atau sering disebut juga dengan NU yang berdiri pada tahun 1926 di Jawa Timur yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy’ari, serta masih banyak ormas-ormas Islam lainnya (Astuti & Wibisono, 2022); (Brewer, 2020); (Rahman et al., 2019). Berdasarkan hal inilah yang menuntut masyarakat Indonesia untuk hidup saling berdampingan di tengah keberagaman yang ada

sehingga nantinya akan tercipta suasana kehidupan yang damai, harmonis, dan tenteram (Dewi et al., 2021).

Namun, tidak dapat dipungkiri, dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia masih dapat ditemui kasus intoleransi dalam ranah beragama. Contohnya adalah terjadinya pertentangan antar pemeluk agama yang disebabkan oleh beberapa faktor, contoh kasusnya seperti terjadinya pelecehan terhadap agama serta pemuka agama dari agama tertentu (Yaqin, 2005). Kemudian menurut survei yang dilakukan oleh Wahid Institute tahun 2021, kasus intoleransi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 8%, dari angka 46% menjadi 54% (Puspadini, 2021). Di tahun berikutnya, dalam catatan Setara Institute, di Indonesia terjadi kasus intoleransi beragama sebanyak 175 peristiwa dengan 333 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Sepanjang bulan Januari-Februari tahun 2023, Setara Institute juga melakukan survei di lima kota pada pelajar SMA sederajat, dan ditemukan bahwasanya kasus intoleransi aktif meningkat menjadi 5,0% dari angka 2,4% dengan survei yang sama yang dilakukan pada tahun 2016, serta fenomena pelajar yang terpapar ekstremisme kekerasan meningkat dari angkata 0,3% di tahun 2016 menjadi 0,6% di tahun 2023 (Saputra & Trianita, 2023). Penyebab yang memperparah sikap intoleransi ini adalah adanya politisasi SARA, diskriminasi, ketidakpercayaan, kekerasan terhadap minoritas, konflik sosial, stigmatisasi, serta pragmatisme politik (Hasibuan, 2021)

Adapun upaya untuk meminimalisir lahirnya sikap intoleransi adalah dengan penanaman karakter, salah satunya melalui pendidikan yang dilakukan sedini mungkin yang dapat dimulai pada tingkat dasar, dengan pertimbangan bahwa pada usia ini kognitif serta perkembangan sikap peserta didik lebih mudah untuk dibentuk, sehingga pembentukan sikap religius serta toleransi dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam sebagai media perantaranya (Nugroho & Nurdin, 2020). Hal tersebut selaras dengan sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa Pendidikan Islam memiliki andil dalam menumbuh kembangkan sikap toleransi beragama pada diri peserta didik, bukan hanya sikap menerima adanya kepercayaan yang beragam, tetapi juga berperan untuk

menumbuhkan sikap saling tolong menolong, menghargai satu sama lain dan gotong royong (Irsyada & Zafi, 2020).

Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran nyata bagi pengembangan karakter toleransi, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran agama lain memiliki peranan penting selain mengajarkan norma atau aturan, moralitas, etika, dan sopan santun juga ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadikan peserta didik manusia yang humanis, pluralistik, demokratis, serta bertanggung jawab (Hakim et al., 2020). Pendidikan karakter toleransi ini menjadi penting karena menjadi salah satu program Peningkatan Pendidikan Karakter (PPK) yang masuk ke dalam pilar religius PPK sebagai bagian dari implementasi Nilai Pancasila yang merupakan sebuah kebijakan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi generasi emas Indonesia tahun 2045 (Nafiah et al., 2017); (Kemendikbud, 2017b). Jika karakter toleransi ini dapat dipahami dan diinternalisasikan dalam keseharian, maka akan memberikan andil terhadap perdamaian bangsa yang memiliki keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan (Nafiah et al., 2017).

Dalam penelitian terdahulu, telah dilakukan penganalisisan muatan karakter toleransi dalam Kurikulum 2013 pada jenjang SMA pada skripsi karya Ganjar Rachman Adiprana yang terbit tahun 2016 dengan judul “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralis Agama (Telaah Muatan Nilai Toleransi pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA dalam Kurikulum 2013)”, lalu pada jenjang sekolah dasar kelas IV dan V pada jurnal karya Rizky Martha Oktavia yang terbit pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku *“Senang Belajar Agama Islam Dan Budi Pekerti”* di Kelas IV Dan V SD di Kab.Karanganyar”, selanjutnya pada jenjang sekolah dasar kelas I-VI dalam jurnal karya Mujahidil Mustaqim yang terbit tahun 2019 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama”, dan pada jenjang SMA kelas X-XII dalam tesis karya Muhammad Furqan yang terbit tahun 2019 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA terbitan

Kemendikbud Tahun 2017”. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk dapat melengkapi penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk menemukan nilai-nilai toleransi beragama dalam Kurikulum PAI 2013, kemudian sebaran nilai karakter toleransi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII Kurikulum 2013, serta implikasi nilai karakter toleransi beragama terhadap pembelajaran PAI

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menetapkan masalah yang berkaitan berdasar kepada judul yang diajukan, di mana toleransi menjadi isu besar akhir-akhir ini yang diperparah dengan adanya politisasi SARA, diskriminasi, saling tidak percaya, persekusi, kekerasan terhadap minoritas, konflik sosial atau horizontal, stigmatisasi, dan pragmatisme politik; serta banyak fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan hak-hak minoritas, di mana terdapat satu daerah yang mayoritas kristen menolak pendirian masjid, dan ada pula satu daerah yang mayoritas muslim menolak pendirian gereja, bahkan kasus intoleransi beragama sepanjang tahun 2022 terjadi sebanyak 175 peristiwa dengan 333 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan bekeyakinan.

Mengacu kepada identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan masalah umum riset adalah: “Bagaimanakah Muatan Karakter Toleransi Beragama dalam Kurikulum PAI 2013?”. Dari rumusan umum tersebut, peneliti menurunkan beberapa rumusan khusus yang perlu dijawab dalam riset ini, yaitu:

- a. Apa saja nilai-nilai karakter toleransi beragama yang termuat dalam Kurikulum PAI 2013 kelas VII?
- b. Bagaimana sebaran nilai-nilai karakter toleransi beragama Kurikulum PAI 2013 kelas VII dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII Kurikulum 2013?
- c. Bagaimana implikasi nilai karakter toleransi beragama dalam Kurikulum PAI 2013 kelas VII terhadap pembelajaran PAI?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan riset ini, tujuan umum yang hendak dicapai yaitu: untuk menggali nilai-nilai toleransi agama serta sebarannya dalam Kurikulum PAI 2013 Kelas VII. Selain tujuan umum, riset ini pun memiliki tujuan khusus, yakni:

- a. Mendeskripsikan apa saja nilai-nilai karakter toleransi beragama yang termuat dalam Kurikulum PAI 2013 kelas VII.
- b. Mendeskripsikan sebaran nilai-nilai karakter toleransi beragama Kurikulum PAI 2013 kelas VII dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII Kurikulum 2013.
- c. Mendeskripsikan implikasi nilai karakter toleransi beragama dalam Kurikulum PAI kelas VII terhadap pembelajaran PAI.

Diharapkan, dengan adanya riset ini akan mempermudah tenaga pendidik untuk dapat memberikan pengajaran yang sesuai dan maksimal agar karakter toleransi agama dapat dipahami serta tertanam dalam diri peserta didik, sehingga nantinya karakter tersebut dapat diaktualisasikan dalam keseharian dan menjadi budaya yang baik bagi peserta didik dalam menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai toleransi beragama dalam Kurikulum PAI 2013, kemudian sebaran nilai karakter toleransi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII Kurikulum 2013, serta implikasi nilai karakter toleransi beragama terhadap pembelajaran PAI. Sehingga dapat mempermudah tenaga pendidik untuk dapat memberikan pengajaran yang sesuai serta maksimal agar karakter toleransi agama dapat dipahami serta tertanam dalam diri peserta didik, sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam keseharian dan dapat menjadi budaya yang baik bagi peserta didik yang kelak akan menjalankan peran sebagai anggota masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Konten skripsi yang akan peneliti susun mengacu pada struktur kepenulisan seperti: *Pertama*, bab pendahuluan yang berisikan tentang permasalahan yang terjadi di lapangan saat ini, memberikan identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian ini, yang telah peneliti paparkan sebelumnya. *Kedua*, peneliti akan mencantumkan kajian teori yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian, seperti penjelasan seputar karakter toleransi beragama, dan pembahasan tentang Kurikulum PAI 2013 kelas VII, serta perannya dalam membangun karakter toleransi agama pada diri peserta didik. *Ketiga*, peneliti akan mencantumkan metode penelitian yang berisi desain penelitian yang akan peneliti pilih, proses pengumpulan data, lalu berakhir pada pembahasan analisis data yang akan peneliti gunakan. *Keempat*, bagian ini berisi mengenai temuan serta pembahasan yang akan memaparkan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan pada bagian rumusan masalah. *Kelima*, merupakan bab penutup yang berisi pemaparan mengenai simpulan dari apa yang telah peneliti kaji, implikasi, serta rekomendasi.